**PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA SMA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN**

**Vita Andriyani**

Program Studi Pendidikan Metematika, STKIP PGRI Sidoarjo

vitaandriyani2603@gmail.com

**Soffil Widadah**

Program Studi Pendidikan Metematika, STKIP PGRI Sidoarjo

soffdah16@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan dalam pemecahan masalah matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih kritis dalam pemecahan masalah matematika dibandingkan dengan siswa perempuan, karena siswa laki-laki dalam pemecahan masalah memenuhi semua indikator berpikir kritis, yaitu klarifikasi dasar, dukungan dasar, inferensi atau kesimpulan, klarifikasi lanjutan, serta strategi dan taktik. Sedangkan siswa perempuan tidak bisa memenuhi semua indikator berpikir kritis. Siswa perempuan hanya memenuhi klarifikasi dasar, inferensi atau kesimpulan dan klarifikasi lanjutan, untuk dukungan dasar serta strategi dan taktik tidak terpenuhi, sehingga siswa perempuan kurang berpikir kritis.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Pemecahan masalah, Jenis kelamin

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the profile of critical thinking of male and female students to solve mathematical problems. This research is descriptive and it used qualitative approach. The result of this research showed that male students are more critical in solving mathematical problems compared to girls, because male students in problem solving satisfy completed all indicators of critical thinking, namely clarification of the basic, basic support, no inference or conclusion, clarification advanced, as well as strategies and tactics. While female student can not meet all the indicators of critical thinking. Female student only satisfy basic clarifications, basic support, inference or conclusions and continued clarification, strategies and tactics are not met, so female student was less critical.

Keywords: Critical thinking, Problem solving, Gender

**PENDAHULUAN**

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (3) sehat, mandiri, dan percaya diri, (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan kehidupan yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis.

Srianto (2015) menjelaskan bahwa kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran, guru menjelaskan materi yang telah disiapkan dan memberikan soal latihan yang bersifat rutin dan prosedural, sedangkan siswa hanya mencatat atau menyalin dan cenderung menghafal rumus-rumus. Berdasarkan kondisi demikian siswa tidak terlatih berpikir kritis. Menurut Peck (2009:22), berpikir kritis dapat dilatih atau diajarkan, salah satu cara mengajarkan berpikir kritis siswa adalah dengan menghadapkannya pada suatu masalah, karena ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah siswa tersebut akan berpikir untuk mencari solusi atau penyelesaian dari masalah tersebut. Masalah dalam matematika biasanya berbentuk soal matematika, tetapi tidak semua soal matematika merupakan masalah. Menurut Hudojo (1988:174), soal atau pertanyaan disebut masalah tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki penjawab. Apabila seseorang dalam pemecahan masalah menggunakan prosedur rutin, maka bagi orang itu soal tersebut bukanlah masalah. Namun, apabila seseorang memerlukan pengorganisasian pengetahuan yang telah dimiliki secara tidak rutin dan orang tersebut tertantang dalam pemecahan masalah atau tertantang untuk menjawab, maka soal tersebut merupakan masalah bagi orang itu.

Wade (2007:7) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap sejumlah pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan pada pertimbangan dan fakta-fakta yang mendukung. Sedangkan menurut Steven (Santoso, 2016:194) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang aktif dan penuh keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikannya, menganalisis sintesis, dan mengevaluasi. Adapun indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis**

| **No.** | **Indikator** | **Sub Indikator** | **Kegiatan** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Klarifikasi Dasar | Memfokuskan pertanyaan | Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban |
| Menganalisis argumen | Menyebutkan informasi yang diketahui dalam masalah dengan tepat dan benar |
| Mengajukan dan menjawab pertanyaan | Menyebutkan pertanyaan yang ada dalam masalah dengan tepat |
| 2. | Dukungan Dasar | Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak | Menyebutkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan masalah |
| 3.  | Inferensi atau kesimpulan | Menginduksi dan menilai induksi-induksi | Mengemukakan hal yang umum dan menarik kesimpulan |
| 4. | Klarifikasi Lanjutan | Mengidentifikasi asumsi | Menjelaskan suatu masalah |
| 5.  | Strategi dan Taktik | Memutuskan sebuah tindakan | Menjelaskan cara lain yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah |

Menurut Ellis & Hunt (Suharnan, 2005:283) masalah adalah kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan *(problem is a gap or discrepancy between present state and future state or desired goal)*. Masalah seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam belajar matematika yang perlu dicari jalan keluarnya. Masalah dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau dari lingkungannya. Menurut Siswono (2008), masalah adalah situasi atau pertanyaan yang dihadapi individu atau kelompok ketika mereka tidak mempunyai aturan, prosedur, atau hukum tertentu yang segera digunakan untuk menemukan jawaban.

Polya (1973:154) mengklasifikasikan masalah menjadi 2 jenis, yaitu (1) Masalah menemukan *(problem to find),* dan (2) Masalah membuktikan *(problem to prove)*. Masalah menemukan adalah jenis masalah yang proses penyelesaiannya dengan cara menemukan, menentukan atau mendapatkan nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dalam masalah dan memenuhi kondisi atau syarat yang sesuai dalam masalah. Dalam penelitian ini masalah matematika adalah pertanyaan dalam matematika yang tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa. Penelitian ini menggunakan masalah sistem pertidaksamaan linear dua variabel dengan jenis masalah menemukan. Materi sistem pertidaksamaan linear dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan menentukan nilai $x$ dan $y$ serta menemukan daerah penyelesaian dari suatu sistem pertidaksamaan linear dua variabel. Namun, tidak semua soal sistem pertidaksamaan merupakan masalah bagi siswa. Soal sistem pertidaksamaan dikatakan masalah bagi siswa jika cara penyelesaian soal yang diberikan tidak dengan segera dapat diselesaikan oleh siswa.

Menurut Solso (2007:434), pemecahan masalah adalah pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk masalah yang spesifik. Banyak masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan membuat cara untuk mananggapi, memilih, menguji respons yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Sudjana (2005:140) menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah upaya yang dilakukan siswa untuk mencari dan menetapkan alternatif kegiatan dalam menjembatani suatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan. Pemecahan masalah merupakan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan tentang apakah upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah keadaan saat ini terhadap keadaan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang.

Siswono (2008:35) menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah proses individu untuk mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban tampak belum jelas. Dalam hal ini ketika siswa diberikan masalah yang berupa soal dan siswa tersebut belum bisa memberikan jawaban yang hendak dicapai maka akan dibutuhkan suatu usaha untuk pemecahan masalahnya. Dalam penelitian ini, pemecahan masalah adalah proses mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak mudah dicapai. Sedangkan pemecahan masalah matematika adalah proses yang ditempuh siswa untuk menentukan jawaban dari suatu masalah matematika. Dalam penelitian ini, siswa hanya menelaah pemecahan masalah sehingga tidak menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah.

Menurut Amir (2013), banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain: kemauan, kemampuan, kecerdasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode penyajiaannya. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor jenis kelamin siswa. Perbedaan jenis kelamin tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Siswa laki-laki dan siswa perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu perbedaan jenis kelamin perlu menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran matematika.

Menurut Hungu (Niswatun, 2015) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan ini sangat jelas terlihat pada alat reproduksi yang disebabkan hormon antara laki-laki dan perempuan yang berbeda, sehingga mengakibatkan perilaku diantara keduanya juga berbeda. Menurut Fakih (2010) jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan berkaitan pula dengan perbedaan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa penjelasan tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada tingkat sekolah menengah atas, selain itu masing-masing jenis kelamin memiliki potensi dalam hal yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan tersebut memungkinkan terjadinya berpikir yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pemecahan masalah matematika. Dengan demikian kemungkinan berpikir kritisnya juga berbeda.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena menggunakan data kualitatif yang dideskripsikan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam serta terperinci mengenai profil berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 di MA Manba’ul Hikam Tanggulangin Sidoarjo kelas IX.

Teknik pemilihan subjek dilakukan dengan mengelompokkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, kemudian peneliti berdiskusi dengan guru matematika untuk memilih satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan yang paling pintar, setelah itu memberikan pemecahan masalah beserta jawabannya untuk ditelaah oleh siswa, peneliti dapat mengetahui profil berpikir kritisnya dalam menelaah masalah beserta jawabannya.

Pada penelitian ini siswa laki-laki dan perempuan diberi lembar pemecahan masalah beserta jawabannya dengan tempat dan waktu yang berbeda. Kemudian siswa menganalisis pemecahan masalah beserta jawabannya, ketika siswa menganalisis peneliti mewawancarai untuk mendapat informasi lebih jelas tentang profil berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal sistem pertidaksamaan linear dua variabel yang tidak bisa diungkapkan dengan tulisan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi waktu sehingga data dikatakan valid jika banyak kesamaan data pada subjek dalam waktu yang berbeda. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini meliputi: mereduksi, menyajikan dalam bentuk deskriptif, dan menarik kesimpulan profil berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan dalam pemecahan masalah matematika.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pemecahan masalah yang telah ditelaah oleh siswa kemudian dianalisis oleh peneliti.Dengan melihat hasil jawaban kedua subjek dalam menelaah pemecahan masalah, maka dapat dideskripsikan profil berpikir kritis dari kedua subjek yang sudah dipilih. Berdasarkan analisis data di atas, maka profil berpikir kritis kedua subjek adalah sebagai berikut:

1. **Subjek Laki-laki (RF)**

**Tabel 2. Profil Berpikir Kritis Subjek Laki-laki (RF) dalam Pemecahan Masalah Matematika 1 dan 2**

| **Indikator Berpikir Kritis** | **Pemecahan Masalah Matematika** |
| --- | --- |
| **Pemecahan Masalah 1** | **Pemecahan Masalah 2** |
| Klarifikasi Dasar | Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan memahami masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan peneliti,dan menyebutkan informasi serta pertanyaan yang ada dalam masalah | Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan memahami masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan peneliti, dan menyebutkan informasi serta pertanyaan yang ada dalam masalah |
| Dukungan Dasar  | Menyebutkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan masalah, serta menyebutkan langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah | Menyebutkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan masalah, serta mampu mengaitkan antara masalah dan alternatif pemecahan masalah yang diberian peneliti |
| Inferensi atau Kesimpulan | Menginduksi dan menilai induksi-induksi (mengemukakan hal yang umum dan menarik kesimpulan) | Menginduksi dan menilai induksi-induksi (mengemukakan hal yang umum dan menarik kesimpulan) |
| Klarifikasi Lanjutan | Mengidentifikasi asumsi (menjelaskan suatu masalah) dan mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan alternatif jawaban dalam menelaah pemecahan masalah | Mengidentifikasi asumsi (menjelaskan suatu masalah) dan mampu meyakinkan apa yang sudah dikerjakan dalam memecahkan masalah yang diberikan peneliti |
| Strategi dan Taktik | Memutuskan suatu tindakan dan menjelaskan cara lain dalam pemecahan masalah selain dua alternatif jawaban yang diberikan | Memutuskan suatu tindakan dan mampu menjelaskan cara lain dalam pemecahan masalah selain dua alternatif jawaban yang diberikan |

Berdasarkan tabel tersebut, subjek RF melakukan aktivitas sesuai dengan indikator berpikir kritis, subjek RF memiliki kecenderungan berpikir kritis yang sama dalam pemecahan masalah sistem pertidaksamaan linier dua variabel pada masalah 1 maupun masalah 2 dengan melakukan aktivitas berpikir kritis yang meliputi klarifikasi dasar, dukungan dasar, inferensi atau kesimpulan, klarifikasi lanjutan, serta strategi dan taktik.

1. **Subjek Perempuan (FT)**

**Tabel 3. Profil Berpikir Kritis Subjek Perempuan (FT) dalam Pemecahan Masalah Matematika 1 dan 2**

| **Indikator Berpikir Kritis** | **Pemecahan Masalah Matematika** |
| --- | --- |
| **Pemecahan Masalah 1** | **Pemecahan Masalah 2** |
| Klarifikasi Dasar | Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan memahami masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan peneliti dan menyebutkan informasi serta pertanyaan yang ada dalam masalah | Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan memahami masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan peneliti dan menyebutkan informasi serta pertanyaan yang ada dalam masalah |
| Dukungan Dasar | Tidak menyebutkan informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah | Tidak menyebutkan informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah |
| Inferensi atau Kesimpulan | Menyimpulkan pemecahan masalah dan alternatif jawaban yang diberikan oleh peneliti | Menginduksi dan menilai induksi-induksi (mengemukakan hal yang umum dan menarik kesimpulan), dengan menyampaikan bahwa alternatif jawaban yang pertama itu benar dan alternatif jawaban yang kedua itu salah, hal itu sesuai dengan jawaban yang diharapkan oleh peneliti |
| Klarifikasi Lanjutan | Menjelaskan masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan peneliti | Menjelaskan suatu masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan oleh peneliti |
| Strategi dan Taktik | Tidak menjelaskan cara lain yang digunakan untuk memecahkan masalah | Tidak menjelaskan alternatif jawaban lain dalam pemecahan masalah selain dua alternatif jawaban yang diberikan |

Berdasarkan tabel tersebut, subjek FT melakukan aktivitas belum sesuai dengan semua indikator berpikir kritis, subjek FT memiliki kecenderungan berpikir kritis yang sama dalam pemecahan masalah sistem pertidaksamaan linier dua variabel pada masalah 1 maupun masalah 2. FT dalam pemecahan masalah 1 maupun pemecahan masalah 2 sudah memenuhi indikator klarifikasi dasar, inferensi atau kesimpulan, dan klarifikasi lanjutan.Untuk indikator dukungan dasar, strategi dan taktik tidak terpenuhi, karena FT belum bisa menyebutkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan masalah, hal itu dikarenakanwaktu penelitian berlangsung subjek FT terburu-buru untuk melakukan sholat duhur berjamaah, sehingga ketika melakukan wawancara terpotong dan indikator dukungan dasar belum bisa tergalih. FT tidak memenuhi strategi dan taktik karena tidak menjelaskan cara lain dalam pemecahan masalah selain dua alternatif jawaban yang diberikan peneliti.

Berdasarkan aktivitas berpikir kritis yang dilakukan subjek laki-laki dan subjek perempuan dalam menyelesaikan pemecahan masalah 1 dan 2, maka dapat dideskripsikan aktivitas berpikir kritis yang dilakukan dalam pemecahanmasalah sistem pertidaksamaan linear dua variabel sebagai berikut.

**Tabel 4.Profil Berpikir Kritis Subjek Laki-laki dan Perempuan dalam Pemecahan Masalah Matematika 1 dan 2**

|  |  |
| --- | --- |
| **Subjek** | **Indikator Berpikir Kritis** |
| **Klarifikasi Dasar** | **Dukungan Dasar** | **Inferensi atau Kesimpulan** | **Klarifikasi Lanjutan** | **Strategi dan Taktik** |
| **PM** | **PM** | **PM** | **PM** | **PM** |
| **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| Laki-laki(RF) | **√** | **√** | **√** | **√** | **√** | **√** | **√** | **√** | **√** | **√** |
| Perempuan(FT) | **√** | **√** | **X** | **X** | **√** | **√** | **√** | **√** | **X** | **X** |

Berdasarkan tabel 4 di atas siswa laki-laki lebih kritis dalam pemecahan masalah matematika dibandingkan dengan siswa perempuan, karena siswa laki-laki dalam penelitian ini memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu: klarifikasi dasar, dukungan dasar, inferensi atau kesimpulan, klarifikasi lanjutan, serta strategi dan taktik. Sedangkan siswa perempuan tidak bisa memenuhi semua indikator berpikir kritis, siswa perempuan hanya memenuhi 3 indikator berpikir kritis yaitu: klarifikasi dasar, inferensi atau kesimpulan dan klarifikasi lanjutan, indikator berpikir kritis yang dukungan dasar serta strategi dan taktik tidak terpenuhi karena siswa perempuan tidak dapat menjelaskan alternatif jawaban lain selain kedua alternatif jawaban yang sudah diberikan peneliti, karena subjek perempuan menganggap cara pada alternatif jawaban yang diberikan peneliti sudah dianggap cara yang tepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zullifah & Mega (2014) yang mengatakan bahwa siswa laki-laki dikategorikan lebih unggul dalam berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika dibandingkan dengan siswa perempuan.

**PENUTUP**

Berdasarkan tujuan penelitian serta analisis hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai profil berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan dalam pemecahan masalah matematika sistem pertidaksamaan linear dua variabel, maka dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki (RF) melakukan aktivitas berpikir kritis yang meliputi klarifikasi dasar yaitu, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan memahami masalah dan memahami kedua alternatif jawaban yang sudah diberikan peneliti dan mengungkapkan rencana yang digunakan untuk memecahkan masalah, serta menyampaikan informasi yang diketahui dan pertanyaan yang ada dalam masalah. Dukungan dasar yaitu, menyebutkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan masalah, mampu mengaitkan masalah dan kedua alternatif jawaban yang diberikan peneliti dan mampu menyebutkan langkah-langkah yang digunakan dalam memecahkan masalah. Inferensi atau kesimpulan yaitu, menginduksi dan menilai induksi-induksi (mengemukakan hal yang umum dan menarik kesimpulan). Klarifikasi lanjutan yaitu, mengidentifikasi asumsi (menjelaskan suatu masalah) dan mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan kedua alternatif jawaban dalam menelaah pemecahan masalah. Strategi dan taktik yaitu, memutuskan suatu tindakan dan mampu menjelaskan alternatif jawaban lain dalam pemecahan masalah selain dua alternatif jawaban yang diberikan peneliti. SedangkanSiswa perempuan (FT) melakukan aktivitas berpikir kritis yang meliputi klarifikasi dasar yaitu, memahami masalah dan memahami kedua alternatif jawaban yang sudah diberikan peneliti dan menyampaikan informasi yang diketahui serta pertanyaan yang ada dalam masalah. Dukungan dasar yaitu, menyampaikan informasi yang ada pada masalah dan informasi yang ada pada kedua alternatif jawaban yang sudah diberikan peneliti namun hal ini belum bisa terpenuhi. Inferensi atau kesimpulan menginduksi dan menilai induksi-induksi (mengemukakan hal yang umum dan menarik kesimpulan). Klarifikasi lanjutanyaitu, mengidentifikasi asumsi (menjelaskan suatu masalah) dan mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan kedua alternatif jawaban dalam menelaah pemecahan masalah.Subjek FT dalam melakukan pemecahan masalah matematika tidakmemenuhi indikator berpikir kritis yang sesuai dengan strategi dan taktik karena FT tidak bisa menjelaskan cara lain yang digunakan dalam pemecahan masalah, selain kedua alternatif jawaban yang sudah diberikan peneliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amir, Z. (2013).*Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika*.

Fakih, M. (2010).*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Hudojo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdiknas.

McPeck.(2009). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*.http:/staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/R.%20Rosnawati.%Dra.%20M.Si/Makalah\_R\_Rosnawati\_UNY\_Maret\_2013.pdf.Diakses pada tanggal 18 Februari 2017.

Niswatun, S. (2015).*Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Berdasarkan Jenis Kelamin*.

Polya, G. (1973). *How To Solve It. New Jersey*: Princeton University Press.

Santoso, W. M. (2016). *Ilmu Sosial Indonesia (Perkembangan dan Tantangan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Siswono, Tatag Y. E. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan & Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.*Surabaya: UNESA University Press.

Solso, R. L. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

Stianto, H. A. (2015). *Efektifitas Pembelajaran Fisika Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa*. Skripsi.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sudjana, S. (2005).*Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production

Suharnan.(2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Wade, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.